

Penguatan Kompetensi Guru SMA Rumpun IPS Merancang Pembelajaran Mendalam Terintegrasi AKM-TKA Berbasis Konteks

Wiwik Sri Utami¹, Hendri Prastiyono^{2*}, Indah Prabawati³, M. Noer Falaq Al Amin⁴, Durrotun Nafisah⁵, Zahidah Mahroini⁶

¹⁻⁶Universitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya, Jawa Timur

E-mail: hendriprastiyono@unesa.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerk.in.v4i3.5539>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 Jan 2026

Revised: 30 Jan 2026

Accepted: 16 Feb 2026

Kata Kunci:

Penguatan, Kompetensi Guru SMA Rumpun IPS, Pembelajaran Mendalam Berbasis Konteks, AKM, TKA

Keywords:

Strengthening, Competence of Senior High School Teachers in Social Studies Cluster, Context-Based In-Depth Learning, AKM, TKA

ABSTRACT

Tuntutan Kurikulum Merdeka dan asesmen berbasis penalaran (AKM dan TKA) mengharuskan guru SMA rumpun IPS merancang pembelajaran mendalam, kontekstual, dan kolaboratif. Hasil pemetaan di SMA Negeri 3 Kota Mojokerto menunjukkan guru masih kesulitan menggeser pembelajaran dari orientasi materi ke penguatan kompetensi serta mengintegrasikan literasi, numerasi, dan HOTS dalam perangkat ajar. Program PKM ini bertujuan memperkuat kompetensi pedagogik guru dalam merancang deep learning terintegrasi AKM-TKA berbasis konteks melalui pelatihan, lokakarya, dan pendampingan. Metode yang digunakan adalah blended training berupa sosialisasi dan FGD daring, workshop luring, coaching clinic, micro teaching, serta evaluasi melalui angket skala 1–4 dan penilaian produk. Hasil menunjukkan guru mampu menyusun dan merevisi modul ajar sesuai CP-ATP, mengembangkan LKPD kontekstual, merancang rubrik asesmen autentik, serta menyusun kisi-kisi dan soal setara AKM-TKA berbasis HOTS. Dampaknya terlihat pada meningkatnya keterlibatan siswa dalam diskusi dan pemecahan masalah kolaboratif. Evaluasi peserta menunjukkan respons sangat positif (skor 3,5–3,8). Program ini efektif karena menghasilkan perangkat ajar siap implementasi dan meningkatkan kesiapan guru menghadapi AKM-TKA.

The demands of the Independent Curriculum and reasoning-based assessments (AKM and TKA) require high school social studies teachers to design in-depth, contextual, and collaborative learning. Mapping results at SMA Negeri 3 Mojokerto City showed that teachers still struggled to shift learning from a material-oriented orientation to competency strengthening and integrating literacy, numeracy, and HOTS into teaching materials. This PKM program aims to strengthen teachers' pedagogical competencies in designing context-based, integrated AKM-TKA deep learning through training, workshops, and mentoring. The methods used were blended training in the form of online socialization and FGDs, offline workshops, coaching clinics, micro-teaching, and evaluation through questionnaires on a scale of 1–4 and product assessments. The results showed that teachers were able to compile and revise teaching modules in accordance with CP-ATP, develop contextual LKPD (Worksheets), design authentic assessment rubrics, and compile grids and questions equivalent to AKM-TKA based on HOTS. The impact was seen in increased student engagement in discussions and collaborative problem-solving. Participant evaluations showed a very positive response (scores 3.5–3.8). This program is effective because it produces implementation-ready teaching materials and improves teacher preparedness for AKM-TKA.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Wiwik Sri Utami, et al (2026). Penguatan Kompetensi Guru SMA Rumpun IPS Merancang Pembelajaran Mendalam Terintegrasi AKM-TKA Berbasis Konteks, , 4(3) 20769-20778. <https://doi.org/10.31004/jerk.in.v4i3.5539>



PENDAHULUAN

Terobosan Perubahan cepat dalam dunia kerja dan masyarakat pada era Revolusi Industri 4.0 menuntut lulusan SMA tidak hanya menguasai konten, tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang adaptif (Prastiyono et al., 2021). Tuntutan tersebut diringkas dalam 4C—berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas—yang perlu dilatihkan secara konsisten melalui pengalaman belajar yang bermakna. Konsekuensinya, sekolah perlu bergeser dari pola *teaching* sebagai transfer pengetahuan menuju *learning* sebagai proses membangun pemahaman dan keterampilan (Utami et al., 2025). Metode ceramah yang dominan menjadi semakin kurang relevan ketika target pembelajaran menekankan penalaran dan pemecahan masalah; pembelajaran kolaboratif menjadi salah satu kunci untuk melatih tiga dari empat C, terutama berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi (Segara et al., 2025).

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap tuntutan abad ke-21 dengan menegaskan pembelajaran berpusat pada siswa, penguatan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta penggunaan asesmen diagnostik dan formatif yang menekankan proses, bukan semata hasil akhir (Artika & Anwar, 2023; Utami et al., 2024). Dalam kerangka ini, guru diposisikan sebagai perancang pengalaman belajar, sehingga perangkat ajar perlu dirancang untuk memberi ruang eksplorasi, kerja kolaboratif, dan refleksi. Perubahan orientasi tersebut menuntut kompetensi pedagogik yang lebih integratif, termasuk kemampuan mengelola kelas kolaboratif dan menilai proses kerja siswa secara adil (Ssemugenyi, 2023; Yulia & Rosni, 2019). Dengan demikian, penguatan kompetensi guru menjadi kebutuhan strategis agar implementasi Kurikulum Merdeka berjalan efektif di tingkat kelas.

Pada level asesmen, integrasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Tes Kemampuan Akademik (TKA) semakin menegaskan pentingnya literasi, numerasi, dan penalaran tingkat tinggi dalam pembelajaran (Hamzah & Sesmiarni, 2025). TKA dirancang untuk mengukur capaian akademik secara objektif dan banyak menekankan penalaran umum, literasi, serta numerasi yang membutuhkan *Higher Order Thinking Skills* (Elina & Maimunah, 2024). Oleh karena itu, pembelajaran yang mendorong analisis kasus, evaluasi argumen, dan pemecahan masalah kolaboratif menjadi relevan untuk membangun kesiapan peserta didik menghadapi tipe soal berbasis skenario. Orientasi ini menuntut pembiasaan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan konsep IPS dengan situasi nyata di lingkungan sosial peserta didik (Ginting et al., 2024).

Dalam konteks seleksi masuk perguruan tinggi, hasil TKA dinilai semakin strategis bagi siswa kelas XII yang menempuh jalur prestasi (Irawati et al., 2025). Di tingkat praktik, TKA dipandang sebagai *validator* nilai rapor pada jalur SNBP, karena berfungsi sebagai pembanding objektif terhadap variasi standar penilaian antar sekolah. TKA bahkan diposisikan sebagai syarat *de facto* yang memperkuat peluang masuk SNBP maupun jalur mandiri, karena menyediakan data capaian akademik yang terstandar bagi PTN (Hertanto et al., 2025). Situasi tersebut membuat sekolah dan guru perlu memastikan proses pembelajaran benar-benar melatih literasi, numerasi, dan penalaran yang terukur, bukan hanya mengejar penyelesaian materi.

Kebutuhan penguatan kompetensi guru menjadi semakin nyata pada mitra kegiatan, yaitu SMA Negeri 3 Kota Mojokerto. Melalui diskusi mendalam dengan kepala sekolah, waka kurikulum, dan staf kurikulum, teridentifikasi kebutuhan mendesak agar guru mampu menyiapkan pembelajaran inovatif yang menumbuhkan keterampilan abad 21 sekaligus relevan untuk kesiapan TKA. Salah satu isu krusial adalah perlunya penguasaan teknik kolaborasi spesifik seperti *Structured Group Work* serta asesmen formatif dalam kerja kelompok, namun terdapat *gap* pada guru rumpun IPS dalam merancang skenario kolaborasi yang terstruktur dan akuntabel. Tantangan ini penting karena tanpa struktur yang jelas, kerja kelompok rentan menimbulkan ketimpangan kontribusi dan kesulitan penilaian individu.

Selain itu, praktik kerja guru yang cenderung individual berpotensi menimbulkan penumpukan tugas dan ketidaksinkronan lintas mata pelajaran, termasuk contoh P5 yang terpisah dari mapel. Padahal, Kurikulum Merdeka mendorong proyek kolaborasi antarmata pelajaran—terutama pada Fase E kelas X—untuk efisiensi dan pembelajaran yang lebih holistik. Kenyataan lain menunjukkan sebagian guru masih berfokus pada penyelesaian bab (*content completion*), sementara pengembangan kompetensi bernalar dan HOTS belum menjadi orientasi utama. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi peningkatan kompetensi yang tidak berhenti pada sosialisasi kebijakan, tetapi menyentuh desain pembelajaran dan asesmen yang aplikatif.

Menjawab tantangan tersebut, program PKM ini dirancang sebagai penguatan kompetensi guru SMA rumpun IPS dalam merancang pembelajaran mendalam yang terintegrasi AKM dan TKA berbasis

konteks. Secara kebijakan, pengembangan Kurikulum Merdeka diposisikan sebagai opsi tambahan untuk pemulihan pembelajaran selama 2022–2024, sehingga sekolah membutuhkan penguatan praktik implementasi di ruang kelas melalui perangkat ajar yang tepat. Program PKM menargetkan peningkatan kemampuan profesional guru agar pembelajaran berorientasi pada kompetensi, berpikir tingkat tinggi, dan relevan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik (Hermawan, 2025). Dalam era implementasi Kurikulum Merdeka, guru dituntut bukan hanya menguasai materi, tetapi juga mampu memfasilitasi *deep learning* serta mengintegrasikan asesmen sebagai bagian dari proses pembelajaran (Handayani et al., 2025).

Penguatan kompetensi tersebut menekankan pembelajaran IPS yang lebih kontekstual, berbasis data, dan mendorong kemampuan analisis serta refleksi siswa terhadap isu sosial actual (Ginting et al., 2024). Guru rumpun IPS (Geografi, Ekonomi, Sejarah, dan Sosiologi) difasilitasi untuk memahami keterkaitan konsep *deep learning* dengan implementasi dan asesmennya, sekaligus menyusun perangkat ajar serta asesmen setara AKM dan TKA yang relevan dengan konteks sosial, ekonomi, dan lingkungan sekitar (Zulkardi et al., 2025). Pada ranah desain pembelajaran, pembelajaran kolaboratif dan berbasis proyek dipilih karena berpeluang melatih penalaran, literasi, serta komunikasi ilmiah siswa secara autentik. Pada ranah perangkat, pengembangan modul ajar dan LKPD berbasis konteks juga penting agar pembelajaran terstruktur serta terarah pada capaian kompetensi (Pangaribuan, 2023; Ruja et al., 2025).

Untuk memastikan keterlaksanaan, program mencakup pelatihan, lokakarya, dan pendampingan yang melibatkan narasumber bidang kurikulum, asesmen, dan pedagogi kontekstual. Guru memperoleh pengalaman praktik melalui *lesson study*, *micro teaching*, dan *coaching clinic* dalam menyusun rencana pembelajaran yang terintegrasi indikator AKM dan TKA. PKM juga mendorong penyusunan bank soal dan rubrik penilaian autentik berbasis konteks lokal, serta penguatan komunitas belajar profesional antarguru IPS guna menjaga keberlanjutan inovasi. Rangkaian kegiatan ini sejalan dengan tujuan PKM untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam merancang pembelajaran mendalam terintegrasi asesmen literasi, numerasi, dan HOTS, sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

METODE

Metode pelaksanaan program ini dirancang secara sistematis dan partisipatif melalui pendekatan *blended training*. Kegiatan difokuskan pada penguatan kompetensi pedagogik guru rumpun IPS dalam merancang pembelajaran mendalam (*deep learning*) terintegrasi AKM dan TKA berbasis konteks. Kegiatan dilaksanakan bersama mitra SMA Negeri 3 Kota Mojokerto, Jawa Timur, dengan sasaran utama guru rumpun IPS sejumlah 15 orang. Program PKM dilaksanakan pada dua tahap yaitu: Kamis dan Jumat, 25–26 September 2025 (Moda daring) dan Selasa, 30 September 2025 (moda luring).

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan program dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahapan ini disusun untuk memastikan kegiatan sesuai kebutuhan riil mitra dan menghasilkan produk pembelajaran yang siap diterapkan.

Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan untuk memetakan kebutuhan mitra sekaligus merancang strategi kegiatan secara terstruktur. *Needs assessment* dilakukan melalui diskusi awal dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta guru rumpun IPS. Fokus pemetaan mencakup pemahaman Kurikulum Merdeka, kesiapan merancang pembelajaran kolaboratif berbasis proyek, kendala integrasi AKM-TKA, dan kebutuhan pengembangan perangkat ajar serta asesmen berbasis HOTS. Berdasarkan hasil *needs assessment*, tim menyusun rancangan program dan materi pelatihan yang menekankan pembelajaran mendalam, strategi pembelajaran kolaboratif, dan *Project-Based Learning*. Perencanaan luaran juga diarahkan pada penyusunan modul ajar, LKPD inovatif, serta pengembangan asesmen literasi, numerasi, dan HOTS setara AKM dan TKA.

Pada tahap ini tim juga menyiapkan perangkat kegiatan, meliputi modul pelatihan, bahan presentasi, contoh LKPD, serta rubrik penilaian autentik. Instrumen evaluasi disiapkan berupa angket respon dan lembar refleksi, disertai jadwal dan teknis pelaksanaan kegiatan. Koordinasi teknis dilakukan untuk menetapkan waktu, tempat, moda kegiatan (daring/luring), serta pembagian tugas tim pelaksana. Untuk menjaga kesesuaian materi dengan kebutuhan sekolah, pembagian peran tim disusun berdasarkan

keahlian. Materi mencakup Kurikulum Merdeka dan perangkatnya, penguatan kompetensi pedagogik, desain pembelajaran berbasis proyek, penyusunan *worksheet*, serta pengembangan LKPD inovatif.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan yang menggunakan pendekatan partisipatif dan praktik langsung (*learning by doing*). Pelaksanaan terdiri atas brainstorming daring, workshop luring, pendampingan/coaching clinic, serta presentasi dan refleksi. Brainstorming dilakukan secara daring melalui Zoom Meeting untuk menggali pemahaman awal guru tentang pembelajaran mendalam dan asesmen AKM/TKA. Kegiatan ini juga digunakan untuk mengidentifikasi praktik pembelajaran yang telah berjalan dan membangun kesepahaman tentang urgensi penguatan kompetensi abad ke-21.

Workshop dilaksanakan secara tatap muka di sekolah mitra dengan fokus pada penyusunan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Guru mengembangkan LKPD kolaboratif berbasis proyek, menyusun kisi-kisi dan soal setara AKM–TKA, serta merancang rubrik penilaian autentik. Pada sesi ini guru bekerja berkelompok untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang siap diimplementasikan. Pendampingan dan *coaching clinic* dilakukan secara intensif untuk merevisi modul ajar dan LKPD serta menyempurnakan instrumen asesmen berbasis HOTS. Simulasi pembelajaran dilakukan melalui *peer teaching* atau *micro teaching* agar desain pembelajaran dapat diuji secara praktis. Guru mempresentasikan hasil perangkat pembelajaran dan menerima umpan balik konstruktif dari tim untuk penyempurnaan produk. Pendekatan workshop dan pendampingan dipilih karena mendorong kolaborasi, praktik langsung, dan refleksi. Strategi ini relevan untuk melatih guru merancang aktivitas kolaboratif dan berbasis proyek secara terstruktur (Rachma et al., 2025).

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas program serta dampaknya terhadap peningkatan kompetensi guru. Evaluasi mencakup evaluasi proses, evaluasi hasil, serta evaluasi persepsi dan kepuasan peserta. Evaluasi proses dilakukan melalui observasi partisipasi guru selama kegiatan, monitoring perkembangan penyusunan perangkat, dan dokumentasi aktivitas pelatihan. Evaluasi hasil dilakukan melalui penilaian kualitas modul ajar dan LKPD yang dihasilkan, analisis kesesuaian soal dengan karakteristik AKM dan TKA, serta pengecekan ketercapaian target luaran program. Evaluasi persepsi dan kepuasan peserta dilakukan melalui penyebaran angket respon menggunakan skala 1–4. Angket mengukur kesesuaian materi, efektivitas metode, peningkatan kompetensi pedagogik, integrasi asesmen, serta peluang keberlanjutan program di sekolah. Hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif dan digunakan sebagai dasar penyempurnaan luaran serta perumusan rekomendasi tindak lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini berfokus pada penguatan kompetensi pedagogik guru SMA rumpun IPS dalam merancang *pembelajaran mendalam* (*deep learning*) yang terintegrasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Tes Kompetensi Akademik (TKA) berbasis konteks. Kegiatan dikemas melalui rangkaian sosialisasi, *brainstorming*, *workshop*, pendampingan, dan evaluasi, sehingga guru tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menghasilkan perangkat ajar yang siap diterapkan di kelas. Arah program ini selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pergeseran pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*, serta penguatan penalaran, literasi, dan numerasi melalui pembelajaran kolaboratif.

FGD dan Pembekalan PKM

Tahap awal pelaksanaan diawali dengan kegiatan sosialisasi dan penyampaian materi secara daring melalui Zoom Meeting. Kegiatan ini melibatkan guru-guru SMA rumpun IPS serta pihak terkait dari sekolah mitra, sehingga seluruh peserta dapat terlibat tanpa kendala jarak dan waktu. Kegiatan sosialisasi mencakup tujuan program, ruang lingkup materi, serta luaran yang diharapkan, sekaligus menegaskan urgensi penguatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran mendalam yang terintegrasi AKM dan TKA berbasis konteks. Materi inti pada tahap ini meliputi konsep *deep learning*, karakteristik soal AKM dan TKA, serta strategi implementasi pembelajaran kolaboratif berbasis konteks dalam mata pelajaran IPS. Penyampaian dilakukan secara interaktif melalui presentasi, diskusi sinkron, dan sesi tanya jawab, sehingga guru dapat mengaitkan materi dengan pengalaman mengajarnya masing-masing. Antusiasme peserta tampak dari keterlibatan aktif dalam diskusi, pertanyaan yang muncul, dan

praktik berbagi pengalaman pembelajaran di kelas. Hal tersebut ditunjukkan pada kegiatan FGD dan Pembekalan Peserta PKM pada gambar 1.



Gambar 1. FGD dan Pembekalan Peserta PKM

Peningkatan Kesiapan dan Kompetensi Pedagogik Guru Rumpun IPS

Hasil rangkaian *brainstorming*, *workshop*, dan pendampingan intensif menunjukkan peningkatan kesiapan pedagogik guru rumpun IPS di SMA Negeri 3 Kota Mojokerto. Guru yang sebelumnya cenderung berorientasi pada penyelesaian materi (*content completion*) mulai mampu merancang pembelajaran berbasis kompetensi (*competency-based learning*) dengan penekanan pada pemahaman mendalam. Perubahan ini penting karena Kurikulum Merdeka menuntut guru menjadi perancang pengalaman belajar yang menumbuhkan penalaran kritis, bukan sekadar penyampai konten (Yahya Subrata et al., 2025).

Secara spesifik, guru mulai mampu memahami keterkaitan Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan modul ajar. Guru juga mengintegrasikan prinsip pembelajaran kolaboratif dan berbasis proyek ke dalam modul ajar IPS, serta menerapkan pendekatan TPACK secara lebih kontekstual melalui pemanfaatan media, data sosial, dan isu aktual lokal. Secara teoretik, penguatan pembelajaran kolaboratif dan kompetensi abad ke-21 menjadi fondasi penting agar peserta didik terbiasa dengan penalaran dan pemecahan masalah yang relevan dengan asesmen berbasis HOTS (Ajeng Putri Pratiwi et al., 2025; Prastiyono & Isaias, 2025).



Gambar 2. Peningkatan Kesiapan dan Kompetensi Pedagogik Guru Rumpun IPS

Peningkatan Keterlibatan Aktif dan Kolaborasi Peserta Didik

Dampak lanjutan terlihat ketika guru mengembangkan dan mengimplementasikan LKPD inovatif berbasis pembelajaran kolaboratif. LKPD yang disusun memuat studi kasus kontekstual sosial, ekonomi, dan lingkungan; tugas diskusi kelompok terstruktur dengan pembagian peran; serta pertanyaan pemantik HOTS yang menuntut analisis, sintesis, dan evaluasi. Guru melaporkan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif berdiskusi, berani menyampaikan argumen, dan terlibat dalam pemecahan masalah secara kolaboratif.

Temuan ini menguatkan bahwa pembelajaran kolaboratif efektif mengurangi perilaku pasif dan ketergantungan pada siswa tertentu (*free rider*). Struktur tugas yang jelas dan akuntabilitas individu mendorong berkembangnya komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis, yang menjadi prasyarat untuk menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21 dan asesmen berbasis penalaran seperti AKM dan TKA.

Kerangka ini selaras dengan gagasan pembelajaran kolaboratif sebagai strategi utama dalam membangun kompetensi peserta didik (Utami et al., 2023).



Gambar 3. Praktek Kolaborasi Peserta

Penguatan Manajemen Kelas dan Asesmen Autentik

Hasil pendampingan juga tampak pada peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kelas kolaboratif melalui pengelompokan siswa secara heterogen dan terencana, penerapan asesmen formatif berbasis proses dan produk kerja kelompok, serta penyusunan rubrik penilaian autentik yang menilai aspek kognitif, afektif, dan keterampilan sosial. Pada tahap ini, guru mulai memposisikan asesmen sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar evaluasi akhir.

Pendekatan ini memperkuat kualitas *deep learning* karena proses belajar dilihat sebagai rangkaian bukti belajar yang dikumpulkan melalui interaksi, produk, dan refleksi, sehingga relevan dengan tuntutan AKM dan TKA yang menekankan penalaran. Secara praktis, hal ini juga membantu guru menjaga akuntabilitas kerja kelompok agar kontribusi peserta didik dapat diukur secara adil dan transparan.



Gambar 4. Penguatan Manajemen Kelas

Peningkatan Relevansi Pembelajaran IPS terhadap AKM dan TKA

Pada aspek integrasi asesmen, guru berhasil menyusun kisi-kisi dan contoh soal setara AKM dan TKA berbasis konteks IPS. Soal mencakup literasi membaca berbasis teks sosial dan data, penalaran berbasis studi kasus dan stimulus kontekstual, serta bentuk HOTS seperti pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, dan *binary choice*. Soal yang dikembangkan tidak lagi berfokus pada hafalan konsep, tetapi pada kemampuan analisis dan pemecahan masalah.

Integrasi AKM dan TKA dalam pembelajaran IPS memperkuat relevansi pembelajaran terhadap asesmen nasional dan kebutuhan masa depan pendidikan peserta didik. Pembelajaran kolaboratif dan kontekstual menjadi wahana efektif untuk melatih penalaran, literasi, dan numerasi yang diujikan dalam TKA.



Gambar 5. Penjelasan mengenai Integrasi AKM dan TKA dalam pembelajaran IPS

Evaluasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Evaluasi dilakukan menggunakan angket untuk mengukur kepuasan peserta terhadap materi, metode pelaksanaan, pendampingan, serta relevansi kegiatan dengan kebutuhan pembelajaran di kelas. Angket juga digunakan untuk menggali persepsi guru terkait peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam merancang *deep learning* terintegrasi AKM dan TKA berbasis konteks. Indikator evaluasi mencakup kesesuaian program, kualitas materi, metode pelaksanaan, kompetensi pedagogik, integrasi asesmen, manajemen pembelajaran, manfaat program, kepuasan peserta, dan keberlanjutan program.

Hasil evaluasi menunjukkan kegiatan memperoleh respons yang sangat positif, terutama pada efektivitas metode pelaksanaan, keterterapan produk dalam pembelajaran, dan kepuasan peserta. Namun, indikator “peningkatan pemahaman integrasi AKM dan TKA” memiliki skor relatif paling rendah, sehingga menjadi masukan penting untuk penguatan pendampingan lanjutan. Capaian evaluasi terhadap materi PKM dapat dilihat pada tabel berikut.

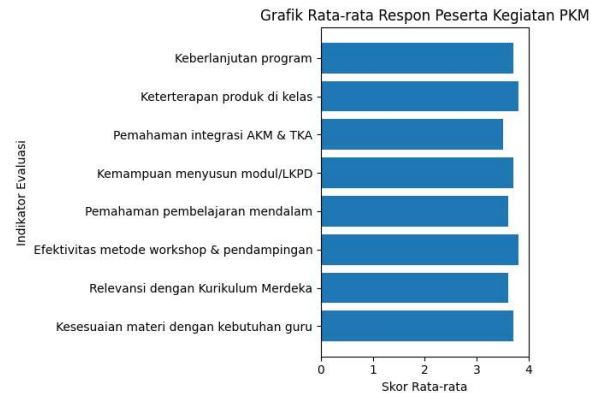
Tabel 1. Respon Peserta terhadap Pelaksanaan Program PKM (Skala 1–4)

No	Indikator Evaluasi	Skor Rata-rata (Skala 1–4)	Kategori
1	Kesesuaian materi dengan kebutuhan guru	3,7	Sangat Baik
2	Relevansi dengan Kurikulum Merdeka	3,6	Sangat Baik
3	Efektivitas metode workshop dan pendampingan	3,8	Sangat Baik
4	Pemahaman pembelajaran mendalam (<i>deep learning</i>)	3,6	Sangat Baik
5	Kemampuan menyusun modul ajar dan LKPD	3,7	Sangat Baik
6	Pemahaman integrasi AKM dan TKA	3,5	Baik
7	Keterterapan produk dalam pembelajaran di kelas	3,8	Sangat Baik
8	Keberlanjutan program di sekolah	3,7	Sangat Baik

Sumber: (Angket, 2025)

Sebagai laporan pelaksanaan, program ini juga menunjukkan keterterimaan yang kuat dari peserta dan mitra. Hasil evaluasi angket respon menggambarkan skor rata-rata indikator berada pada kategori baik hingga sangat baik (3,5–3,8), dengan skor tinggi pada efektivitas metode workshop–pendampingan serta keterterapan produk pembelajaran di kelas. Temuan evaluatif ini menegaskan bahwa penguatan kompetensi guru yang berbasis praktik dan konteks sekolah dapat memberikan dampak langsung pada kesiapan guru merancang pembelajaran IPS yang mendalam, kolaboratif, dan terintegrasi AKM–TKA. Dengan demikian, PKM ini diposisikan sebagai strategi penguatan mutu pembelajaran yang menjembatani tuntutan kebijakan, kebutuhan sekolah, dan praktik pedagogik di ruang kelas secara lebih operasional.

Temuan ini mengindikasikan bahwa model pelatihan berbasis praktik (*hands-on*) dan pendampingan mampu menghasilkan perubahan yang nyata pada rancangan perangkat ajar guru, sekaligus mendorong kesiapan implementasi di kelas. Keberlanjutan program juga dinilai sangat baik, yang menunjukkan peluang kuat untuk pengembangan komunitas praktik guru rumpun IPS agar implementasi pembelajaran kolaboratif dan kontekstual semakin konsisten.



Gambar 6. Grafik Rata-rata Respon Peserta Kegiatan PKM

Pada tahap evaluasi, solusi yang diterapkan terbukti selaras dengan kebutuhan mitra dan dinilai aplikatif oleh peserta. Angket digunakan untuk mengukur kepuasan terhadap materi, metode, pendampingan, serta persepsi peningkatan pemahaman dan keterampilan merancang pembelajaran mendalam terintegrasi AKM–TKA berbasis konteks. Hasil evaluasi menunjukkan respon sangat positif; *workshop* dan pendampingan dinilai efektif, serta produk kegiatan dapat diterapkan langsung dan berpotensi dikembangkan berkelanjutan di sekolah. Secara kuantitatif, skor rata-rata berada pada kategori baik–sangat baik, dengan efektivitas metode *workshop* dan pendampingan (3,8) serta keterterapan produk (3,8) sebagai indikator tertinggi.

Permasalahan utama mitra dapat terpecahkan dari kebutuhan untuk menggeser pembelajaran IPS yang cenderung teoritis menjadi pembelajaran yang kontekstual, berbasis data, dan mendorong analisis serta refleksi siswa. Kebutuhan tersebut makin mendesak karena guru perlu mengaitkan *deep learning* dengan implementasi dan asesmen, sekaligus menyiapkan perangkat ajar serta asesmen setara AKM dan TKA yang relevan dengan konteks sosial, ekonomi, dan lingkungan sekitar. Dalam kerangka Kurikulum, guru diposisikan sebagai perancang pengalaman belajar, sehingga penguatan kompetensi pedagogik menjadi prasyarat agar pembelajaran berorientasi literasi, numerasi, dan penalaran kritis (Rohmadi et al., 2023).

Solusi program dirancang melalui paket pelatihan, lokakarya, dan pendampingan yang menekankan praktik langsung, bukan sosialisasi semata. Guru mendapatkan pengalaman praktik melalui *lesson study*, *micro teaching*, dan *coaching clinic* untuk menyusun rencana pembelajaran yang terintegrasi indikator AKM dan TKA, disertai penyusunan bank soal dan rubrik penilaian autentik berbasis konteks lokal. Dampaknya terlihat pada capaian guru yang mampu memahami keterkaitan CP–ATP–modul ajar, mengintegrasikan pembelajaran kolaboratif dan berbasis proyek, serta menerapkan TPACK secara lebih kontekstual dengan memanfaatkan media, data sosial, dan isu lokal. Strategi ini menguatkan solusi pemecahan masalah mitra pada level “kompetensi desain” agar perangkat ajar dan asesmen siap digunakan di kelas.

Solusi juga diarahkan pada masalah keterlibatan siswa dalam pembelajaran rumpun IPS yang sering pasif dan kurang produktif dalam kerja kelompok. Guru difasilitasi mengembangkan LKPD inovatif yang memuat studi kasus kontekstual, diskusi kelompok terstruktur dengan pembagian peran, serta pemantik HOTS yang menuntut analisis, sintesis, dan evaluasi. Guru melaporkan siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, berani menyampaikan argumen, dan terlibat dalam pemecahan masalah secara kolaboratif. Temuan ini menguatkan bahwa pembelajaran kolaboratif, jika didesain dengan struktur tugas yang jelas, efektif mengurangi perilaku *free rider* serta mengembangkan komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis.

Sebagai output program, tim PKM menghasilkan luaran berupa HaKI, video yang diunggah di YouTube (<https://www.youtube.com/watch?v=YOOZahHuxco>), implementasi kerja sama dengan mitra antara FISIPOL–SMA Negeri 3 Mojokerto, artikel ABDIMAS, dan pemberitaan di media elektronik (<https://unesa.me/beritapkguru>). Dengan tindak lanjut yang sistematis dan kolaboratif, pembelajaran IPS di SMA diharapkan semakin adaptif, reflektif, dan relevan dengan tuntutan abad ke-21, serta berkontribusi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila.

SIMPULAN

Penguatan kompetensi guru SMA rumpun IPS dalam merancang pembelajaran mendalam terintegrasi AKM dan TKA berbasis konteks merupakan langkah strategis untuk menjawab tuntutan Kurikulum Merdeka dan asesmen berbasis penalaran. Program PKM yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Kota Mojokerto memfokuskan solusi pada pergeseran praktik pembelajaran dari orientasi penyelesaian materi menuju pembelajaran berbasis kompetensi yang kontekstual, kolaboratif, dan menekankan HOTS. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa solusi yang ditawarkan efektif meningkatkan kesiapan pedagogik guru, terutama pada pemahaman keterkaitan CP–ATP–modul ajar, penerapan pembelajaran kolaboratif dan berbasis proyek, serta integrasi asesmen formatif yang menilai proses dan produk belajar siswa. Implementasi LKPD berbasis konteks mendorong keterlibatan siswa lebih aktif dalam diskusi, argumentasi, dan pemecahan masalah, sehingga selaras dengan karakter AKM dan TKA yang menekankan literasi, numerasi, dan penalaran. Evaluasi peserta memperkuat temuan tersebut, karena metode *workshop* dan pendampingan serta keterterapan produk dinilai sangat baik, dan program dipandang relevan dengan kebutuhan pembelajaran IPS di sekolah. Tindak lanjut program diarahkan pada penguatan keberlanjutan melalui komunitas belajar guru rumpun IPS dan pengembangan bank soal berbasis konteks yang terstandar AKM–TKA. Koordinasi berkelanjutan dengan sekolah mitra perlu dilakukan untuk memastikan perangkat yang telah disusun benar-benar terimplementasi konsisten, sekaligus memperluas replikasi praktik baik ke kelas dan guru lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Rektor dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Surabaya dalam kegiatan pengembangan tridharma perguruan tinggi yaitu Pengabdian Masyarakat Dana PNBPN Skema Penugasan PKM Internasional.

REFERENSI

- Ajeng Putri Pratiwi, Ahmad Yusuf Sobri, Wuri Astuti, Evania Yafie, Tomas Iriyanto, Alifia Lailatur Rahmi, & Rinda Dyah Nastiti. (2025). Perencanaan Pembelajaran Mendalam untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAUD. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(4 Nopember), 6745–6756. <https://doi.org/10.58230/27454312.3152>
- Artika, F., & Anwar, S. (2023). Persepsi Guru Geografi Tentang Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Pada Aspek Perencanaan Dalam Pembelajaran Geografi Di SMA Penggerak Se- Kota Padang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 5781–5789. <https://doi.org/10.31004/INNOVATIVE.V3I5.5526>
- Elina, E., & Maimunah, M. (2024). Pengembangan Soal Tipe Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Berbasis Konteks Budaya Melayu untuk Mengukur Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Fase D. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3), 2118–2132. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i3.3219>
- Ginting, F. W., Unaida, R., & Sakdiah, H. (2024). Penguatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Instrumen Literasi Numerasi untuk Mendukung Program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(1), 2493–2499. <https://doi.org/10.59837/vnaqh981>
- Hamzah, N. F. P., & Sesmiarni, Z. (2025). Transformasi Sistem Evaluasi Pendidikan: Kajian Atas Implementasi Asesmen Nasional (AN) dan Tes Kompetensi Akademik (TKA) di Indonesia. *Jurnal Edu Research*, 6(November), 2738–2748.
- Handayani, E. S., Fernando, F., Gaspersz, S., Ridwan, Ahmadin, & Kusumarini, E. (2025). Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Meningkatkan Efektivitas Kurikulum Berdampak di Sekolah. *EDU RESEARCH*, 6(2), 1522–1535. <https://doi.org/10.47827/JER.V6I2.975>
- Hermawan, W. (2025). Workshop Penyusunan Soal Asessmen Berbasis AKM Literasi Bagi Guru – Guru SMK Hasyim Asy ' ari Mojokerto Workshop on Compiling Assessment Questions Based on AKM Literacy for Teachers at Hasyim Asy ' ari Mojokerto Vocational School. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nian Tana*, 3(1), 103–112.
- Hertanto, Y., Prasetyono, H., KUNCI Standardisasi Akademik, K., Vokasi, P., Kemampuan Akademik, T., Menengah Kejuruan, S., & Kebijakan Pendidikan, A. (2025). Paradoks Standardisasi Akademik dalam Pendidikan Vokasi: Analisis Kritis Kebijakan TKA Melalui Studi Dokumen

- Permendikdasmen No. 9/2025. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(6). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i6.2320>
- Irawati, E. S., Fuady, A., & Alifiani, A. (2025). Pendampingan Intensif Persiapan TKA bagi siswa Madrasah Aliyah Sebagai Upaya Meningkatkan Peluang Masuk Perguruan Tinggi Negeri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(10), 5844–5849. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v3i10.3645>
- Pangaribuan, D. S. (2023). *Studi Pendahuluan Pengembangan E-Modul Ajar Geografi Pada Kurikulum Merdeka Program Sekolah Penggerak Kelas X SMA di Kota Padang Program Studi Pendidikan Geografi*, Universitas Negeri Padang. 7, 22888–22896.
- Prastiyono, H., & Isaías, P. T. (2025). *Digital-Pedagogical Framework for Education for Sustainable Development in Social Science*. 4(2), 106–117.
- Prastiyono, H., Utaya, S., Sumarmi, S., Astina, I. K., Amin, S., & Aliman, M. (2021). Development of E-Learning, Mobile Apps, Character Building, and Outdoor Study (EMCO Learning Model) to Improve Geography Outcomes in the 21st Century. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 15(7), 107–122. <https://doi.org/10.3991/ijim.v15i07.21553>
- Rachma, E. A., Eryadini, N., Ghofur, A., & Sutarum, S. (2025). Workshop Desain Pembelajaran Mendalam Bagi Guru Sekolah di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Abdimas Sangkabira*, 5(2), 421–429. <https://doi.org/10.29303/abdimassangkabira.v5i2.2073>
- Rohmadi, M., Sudaryanto, M., Prayitno, H. J., & Zainnuri, H. (2023). Technology-based pragmagogy competency assessment to measure teachers' ability in classroom management. *Cakrawala Pendidikan*, 42(3), 652–665. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i3.52599>
- Ruja, I. N., Ratnawati, N., Pratama, Y., Mufid, M. K. A. W., & Pambudi, G. S. (2025). Peningkatan Kompetensi Guru IPS melalui Pelatihan Pemanfaatan AI dalam MGMP Kota Batu. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 6(2), 491–502. <https://doi.org/10.36908/akm.v6i2.1597>
- Segara, N. B., Afifah, S. N., Imang, U., Utami, W. S., & Rizaq, A. D. B. El. (2025). Utilizing Team-Based Project Research in Improving Scientific Thinking Skills Among Social Studies Students in Higher Education. *Educational Process: International Journal*, 18. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.18.456>
- Ssemugenyi, F. (2023). Teaching and learning methods compared: A pedagogical evaluation of problem-based learning (PBL) and lecture methods in developing learners' cognitive abilities. *Cogent Education*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2187943>
- Utami, W. S., Kusaeri, Ridho, A., Yusuf, A., Widodo, B. S., Prastiyono, H., & Murtini, S. (2025). Unraveling social and economic problems: what basics of critical thinking skills are needed? *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 14(1), 566–574. <https://doi.org/10.11591/ijere.v14i1.29180>
- Utami, W. S., Widodo, B. S., Purnomo, N. H., & Mardiani, I. (2023). *Teacher ' s Perception of Environment Project-Based Collaborative Learning as Strengthening Implementation Curriculum of Merdeka*. 100–114. <https://doi.org/10.18860/jpips.v9i2.20490>
- Utami, W. S., Yani, M. T., Zain, I. M., Prastiyono, H., Setyasih, I., & Ibrahim, M. H. bin. (2024). Revealing the Independent Campus Learning Program (MB-KM) in Sustainable on Increasing The Competency of Geography Education Students. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1406(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1406/1/012027>
- Yahya Subrata, A., Sri Utami, W., Suprijono, A., & Ilyas Marzuqi, M. (2025). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru IPS Terhadap Kinerja Guru IPS Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMPN 2 Papar Kabupaten Kediri. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 5(2), 1–6. <https://doi.org/10.24252/IP.V5I2.3480>
- Yulia, R., & Rosni, R. (2019). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Geografi di SMA Se-Kecamatan Hamparan Perak Tahun Ajaran 2017/2018. *Tunas Geografi*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.24114/TGEO.V7I1.12228>
- Zulkardi, Z., Putri, R. I. I., Sari, N., & Utari, R. S. (2025). Pelatihan dan Pendampingan Guru dalam Pendesainan Soal PISA dan TKA Menggunakan Konteks Kearifan Lokal. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 401–415. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v5i2.661>